



PROFIL KEMAMPUAN NUMERASI SISWA SEKOLAH DASAR KELAS TINGGI DI MALUMBI KABUPATEN SUMBA TIMUR

Iona Lisa Ndakularak^{1*}, Erwin Randjawali², Mayun Erawati Nggaba³, Stevileny Angu

Bima⁴, Yuliana Tamu Ina⁵, Djemi Djami Ishak⁶, Yeni Rinawati⁷

^{1,2,3,4,5}Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Waingapu, Indonesia

^{6,7}Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Sumba Timur

*Corresponding Author: ionalsnd@unkriswina.ac.id

Sejarah Artikel

Diterima : 31/12/2022

Direvisi : 11/01/2023

Disetujui: 13/01/2023

Keywords:

Student numeration, Numeration test, High grade

Kata Kunci:

Numerasi siswa, Tes numerasi, Kelas tinggi

Abstract. This study aims to describe the numeracy ability profile of high school elementary school students in Malumbi, East Sumba Regency. This numeracy ability was carried out at a grade 5 school in the high class area as a reference point used to analyze comparisons before finally moving on to a larger stage of research scope. This type of research is qualitative with the instrument used in data collection is the Numeral Test, namely the test uses EGMA (Early Grade Mathematics Assessment) measurements, interviews and observations. The results of the research on the school's numeracy skills which were collected through the numeration test found that elementary school students were in the low category with an average score of 18.43. This is caused by several factors such as textbooks which so far have only been provided while at school, learning media that are less interesting so learning becomes boring, and students are not used to being given story questions, so that students' numeracy skills in solving number pattern problems, recognizing and comparing numbers and there are still many mistakes in word problems, as well as follow-up on teacher competence in teaching mathematics so that there are no misconceptions in learning.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai profil kemampuan numerasi siswa Sekolah Dasar kelas Tinggi di Malumbi Kabupaten Sumba Timur. Kemampuan numerasi ini dilakukan pada salah satu sekolah siswa kelas 5 wilayah kelas tinggi sebagai titik referensi yang digunakan untuk menganalisis perbandingan sebelum akhirnya melakukan ke tahapan yang lebih besar lagi cakupan penelitiannya. Jenis penelitian ini kualitatif dengan dengan instrument yang digunakan dalam pengumpulan datanya adalah Tes Numerasi yaitu Tes tersebut menggunakan pengukuran EGMA (Early Grade Mathematics Assessment), wawancara dan observasi. Hasil penelitian terhadap kemampuan numerasi Sekolah tersebut yang dikumpulkan melalui tes numerasi didapatkan bahwa siswa Sekolah Dasar dalam kategori rendah dengan rata-rata nilai 18,43. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti buku paket yang selama ini hanya disediakan saat berada disekolah, media pembelajaran yang kurang menarik sehingga pembelajaran menjadi membosankan, dan belum terbiasanya siswa diberikan soal cerita, sehingga kemampuan numerasi siswa dalam memecahkan soal pola bilangan, mengenal dan membandingkan bilangan dan soal cerita masih banyak kesalahan, begitupun tindak lanjut terhadap kompetensi guru dalam mengajar matematika supaya tidak adanya miskonsepsi pada pembelajaran.

How to Cite: Ndakularak, I. L., Randjawali, E., Nggaba, M. E., Bima, S. A., Ina, Y. T., Ishak, D. D., & Rinawati, Y. (2021). PROFIL KEMAMPUAN NUMERASI SISWA SEKOLAH DASAR KELAS TINGGI DI MALUMBI KABUPATEN SUMBA TIMUR. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 17-27. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i1.2383>

Alamat korespondensi:

Program Studi PGSD Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Waingapu, Indonesia ionalsnd@unkriswina.ac.id

Penerbit:

Program Studi PGSD Universitas Flores. Jln. Samratulangi, Kelurahan Paupire, Ende, Flores. primagistrauniflor@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada abad 21 ini, siswa Sekolah Dasar sudah harus dibiasakan untuk melaksanakan pembelajaran yang sifatnya seperti *student centered*. Hal ini berarti bahwa pembelajaran harus lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih berperan aktif. Selain itu mengkonstruksi pengetahuan yang dilakukan secara mandiri dengan teman sebayanya sebagai mediasi pada pembelajaran dan guru atau pendidik berperan sebagai fasilitator (Lathifah, 2021).

Skor rata-rata tes PISA Indonesia diantara para anggota OECD (*The Organisation for Economic Cooperation and Development*) terus mengalami penurunan di tiga tahun terakhir ini. Posisi Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara. Untuk penilaian kemampuan matematika dan kemampuan sains, Indonesia berada di peringkat ke 73 dan ke 71 dari ke 79 negara partisipan (Ekowati et al., 2019).

Rendahnya hasil tes PISA ini disebabkan oleh banyak faktor baik eksternal maupun faktor internal (Pratiwi et al., 2016; Diana et al., 2020). Faktor eksternalnya yaitu guru sebagai fasilitator (Azzahra & Amaliyah, 2022). Guru berperan penting dalam mengembangkan kemampuan numerasi pada siswa Sekolah Dasar (Rahmasari, 2022; Ardellea & Hamdu, 2022). Oleh karena itu sangat dibutuhkan kreativitas guru untuk menumbuh kembangkan kemampuan siswa dalam berhitung.

Kemampuan matematika saat ini tidak hanya mengembangkan kemampuan dalam berhitung namun juga harus dapat menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam berhitung (Rahmawati, 2022). Terlihat juga dari pembelajaran Sekolah Dasar menerapkan buku tema yang bertujuan untuk menerapkan kemampuan numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian siswa harus memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, merencanakan untuk menyelesaikan masalah dengan melakukan penalaran dan pemahaman pada suatu permasalahan soal matematika karena tujuan pembelajaran matematika saat ini adalah untuk mencapai pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2021).

Penggunaan literasi dan numerasi sekarang jadi hal yang penting dalam dunia pendidikan karena keduanya saling berhubungan (Ekowati et al., 2019). Namun pada penelitian ini hanya melakukan numerasi sebagai tahap ukur siswa Sekolah Dasar dalam melaksanakan pembelajaran matematika di kelas tinggi atau setara dengan kelas 5. Numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan siswa yang menerapkan konsep numerik dan matematika di dalam kehidupan sehari-hari yang tidak pernah terpisahkan dengan perhitungan secara numerik. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di sekolah harus bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman siswa akan perhitungan matematis dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari inilah yang dinamakan sebagai numerasi (Rahmawati, 2022). Kesulitan siswa dalam mata pelajaran matematika disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah matematika diajarkan jauh dari kenyataan kehidupan siswa sehari-hari padahal matematika sejatinya bersumber dan berkembang dari adanya tuntutan manusia menyelesaikan masalah hidupnya (Bito et al., 2021).

Kemampuan numerasi berfungsi efektif dalam kegiatan belajar, bekerja, dan berinteraksi sepanjang hayat oleh karena itu perlu dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran kelas maupun kegiatan yang berada di luar kelas (Susriyanti et al., 2022; Sitorus et al., 2022). Pada numerasi siswa harus memiliki pengetahuan dan kecakapan yang erat dengan pemahan yang berkaitan dengan angka, simbol maupun analisis grafik, tabel, bagan karena itu sangat membantu siswa dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan yang nyata (Kemendikbud, 2021).

Kemampuan numerasi siswa akan meningkat jika guru menjadi fasilitator dan siswa yang lebih berperan aktif. Dengan demikian, diharapkan siswa harus mampu mengatasi kesulitannya dalam memecahkan masalah. Namun realitanya masih adanya pembelajaran yang belum kontekstual seperti materi yang belum mengaitkan dengan keseharian lingkungan siswa. Hal ini membuat siswa kebingungan karena siswa kesulitan menghubungkan antara pengetahuan yang ia miliki dengan pengalaman sehari-hari yang berada di lingkungannya. Permasalahan rendahnya kemampuan numerasi siswa muncul, karena permasalahan matematika yang diberikan dalam pembelajaran tersebut tidak dikaitkan dengan pengalaman siswa sehari-hari. Situasi ini semakin diperparah saat pandemi Covid-19 selama 1,5 tahun dimana pembelajaran dilaksanakan secara daring (Wahyu Adinda et al., 2022).

Pengukuran pada tes numerasi siswa tersebut menggunakan pengukuran EGMA (*Early Grade Mathematics Assessment*) dimana terdapat indikator mengenai numerasinya pada Tabel 1.



Tabel 1. Sub-tugas dan keterampilan EGMA

Sub-tugas	Keterampilan
Mengenal Bilangan	Mengenali lambang bilangan secara tertulis (1-, 2-, 3-angka)
Penjumlahan dan pengurangan tingkat 1 (fakta dasar)	Menjumlah dan mengurangi – dasar (jumlah/selisih kurang dari 20)
Membandingkan bilangan	Mengenal perbedaan bilangan dengan cara membandingkan nilai bilangan-bilangan yang tertulis (Pasangan bilangan 1-,2-,3-angka)
Pola bilangan	Mengenali pola bilangan
Penjumlahan dan pengurangan tingkat 2	Menjumlah dan mengurangi (Bilangan 2 angka, meminjam, menyimpan)
Soal cerita	Memaknai situasi (yang dibacakan secara lisan pada siswa), membuat rencana dan menyelesaikan masalah (bilangan bulat kecil)

Sumber : [Tanoto Foundation \(2019\)](#)

Pada sub indikator yang terdapat di Tabel 1 memberikan keterangan bahwa yang di tes numerasi pada EGMA (*Early Grade Mathematics Assessment*) ini masih mengenai sub indikator yang mendasar yang sudah dilakukan pembelajaran pada saat berada di tingkat kelas rendah, namun EGMA (*Early Grade Mathematics Assessment*) akan diujikan pada kelas tinggi yaitu kelas 5 SD yang bertujuan ingin mengetahui sejauh mana kemampuan numerasi siswa kelas 5 jika diberikan soal tes numerasi yang sudah pernah dipelajarinya saat berada dikelas rendah.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Jenis penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang dimaksudkan deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau dapat juga menjelaskan secara sistematis, faktual dan juga akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu ([Maulidinia & Hartatik, 2019](#)).

Penelitian ini dilakukan di SD Inpres Malumbi Kabupaten Sumba Timur. Subjek penelitian yaitu siswa kelas V SD sebanyak 2 Kelas yang akan diberikan tes numerasi. Pengukuran kemampuan numerasi siswa dilakukan menggunakan EGMA (*Early Grade Mathematics Assessment*) dan untuk menentukan subjek tes numerasi peneliti juga menggunakan data pendukung melalui wawancara dengan kepala sekolah dan dengan wali kelas Sekolah Dasar kelas 5 di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* yang dimana menurut [Sugiyono \(2016\)](#) menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud ini melalui pertimbangan kategori nilai tinggi, sedang dan rendah. Penelitian tes kemampuan numerasi ini diukur dengan kriteria nilai pada [Tabel 2](#). Nilai dan kriteria yang nantinya akan menjadi penilaian dalam tes kemampuan numerasi siswa tingkat tinggi kelas 5 Sekolah Dasar.

Tabel 2. Nilai dan Kriteria

Nilai	Kriteria
86 – 100	Kemampuan Tinggi
61 – 85	Kemampuan Sedang
0 – 60	Kemampuan Rendah

Sumber: [Maulidinia & Hartatik \(2019\)](#)

Instrumen penelitian ini terdiri dari dua instrument yaitu instrument Tes Kemampuan Numerasi dan Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Penelitian kualitatif ini, peneliti memperoleh data lapangan mengenai kemampuan numerasi siswa yang dimana ini menggunakan pengukuran EGMA (*Early Grade Mathematics Assessment*) yang terdiri dari pola bilangan, mengenal dan membandingkan bilangan dan soal cerita. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan ([Tanoto Foundation, 2019](#)).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil dan pembahasan mengenai kemampuan numerasi siswa SD kelas 5 dalam memecahkan soal matematika. Para siswa diberikan 10 soal matematika dengan indikator-indikator seperti tertera pada Tabel 1 yaitu mengenai pola bilangan, mengenal dan membandingkan bilangan dan soal cerita.

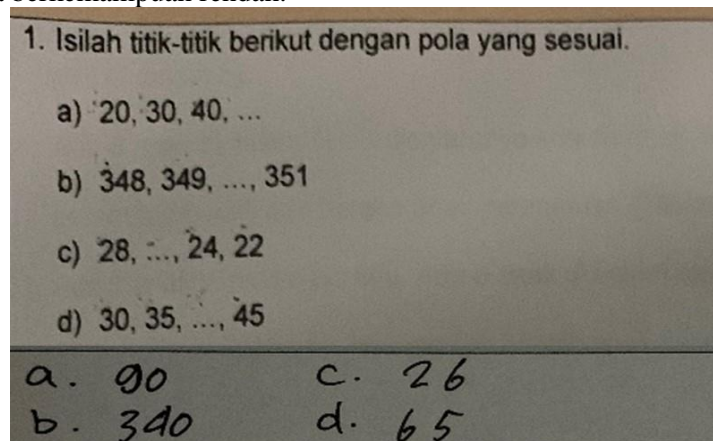
Soal pertama dan kedua mengenai pola bilangan yang dimana siswa harus dapat melihat dan mengikuti pola pada bilangan dari puluhan maupun ratusan atau mengenal bilangan: mengenali lambang bilangan secara tertulis (1-, 2-, 3- angka). Pada soal kedua siswa harus bisa menentukan suku dari pola bilangan pada gambar yang disediakan seperti penjumlahan dan pengurangan tingkat 1 (fakta dasar): menjumlah dan mengurangi dasar (jumlah/selisih kurang dari 20).

Soal ketiga dan keempat dengan indikator mengenal dan membandingkan bilangan. Pada soal ketiga tersebut siswa diberikan soal cerita mengenai suhu dan siswa harus dapat membandingkannya nilai suhu dan juga selisih suhu dengan menjawab benar atau salah. Soal keempat siswa diminta untuk menunjukkan dan membaca tabel nilai secara berurutan dimulai dari nilai terkecil hingga nilai terbesar dan kemudian menjawab siapa yang memiliki nilai paling kecil diantara tabel tersebut, angka yang disajikan dalam tabel adalah angka yang memiliki satuan yang ada koma. Soal kelima sampai dengan sepuluh dengan indikator soal cerita mengenai penjumlahan, pengurangan, pembagian maupun perkalian yang disajikan dalam bentuk soal cerita di kehidupan sehari-hari atau seperti penjumlahan dan pengurangan tingkat 2. Menjumlah dan mengurangi (bilangan 2 angka, meminjam, menyimpan) dan memaknai situasi (yang dibacakan secara lisan pada siswa), membuat rencana dan menyelesaikan masalah (bilangan bulat kecil).

Dari 10 soal tersebut berikut adalah penjelasan hasil kemampuan numerasi siswa SD kelas 5 dalam menyelesaikan soal matematika.

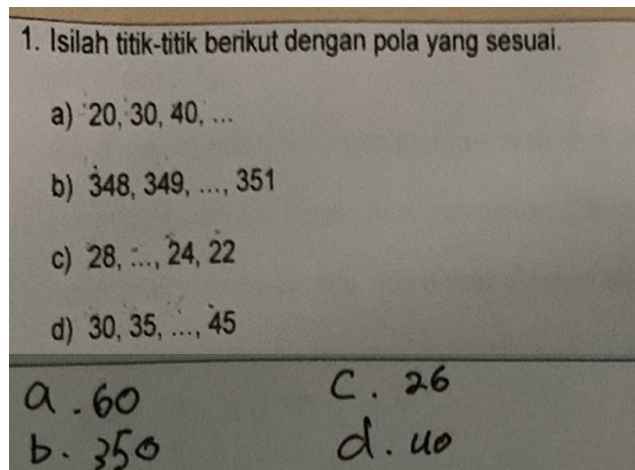
1. Tes Kemampuan Numerasi siswa SD kelas 5 dalam memecahkan matematika pada soal pertama

Secara keseluruhan dari 46 siswa yang diambil dari 2 kelas hanya 8 siswa yang menjawab dengan benar dan 38 siswa menjawab salah. Siswa yang menjawab salah dikarenakan banyak kesalahan pada saat mengerjakan pola bilangan di tahap pengurangan dan saat mengurutkan pola bilangan ratusan. Terlihat siswa masih kebingungan saat mengurutkan bilangan sesuai pola dan memecahkan soal matematika dalam berbagai macam bilangan bulat merupakan siswa berkemampuan rendah.



Gambar 1. Hasil kerja siswa yang benar dalam mengerjakan pola bilangan

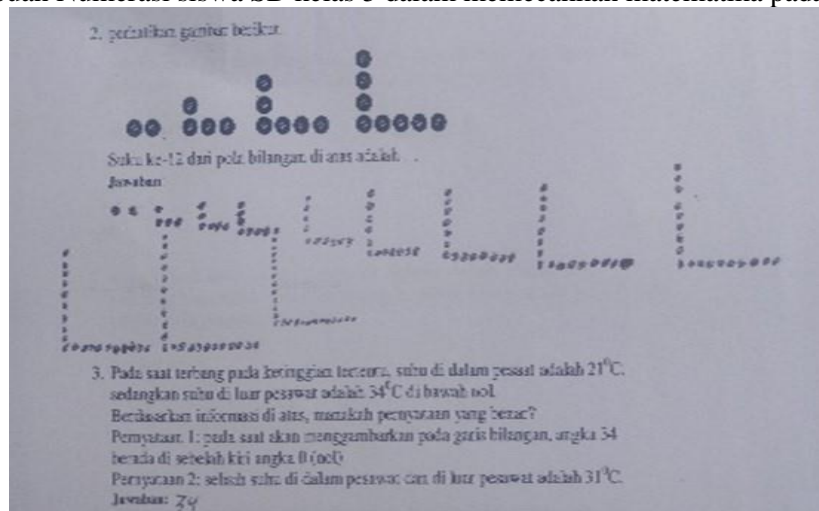
Gambar 1 memperlihatkan hasil kerja siswa yang mengerjakan soal nomor 1 yang terdiri dari a sampai dengan d yang dimana secara keseluruhan siswa dapat mengerjakan soal nomor 1 namun terdapat di point a yang memperlihatkan kesalahan siswa dari kurangnya ketelitian dalam mengerjakan soal, namun point b sampai dengan d dapat dikerjakan secara benar.



Gambar 2. Hasil kerja siswa yang salah dalam mengerjakan pola bilangan

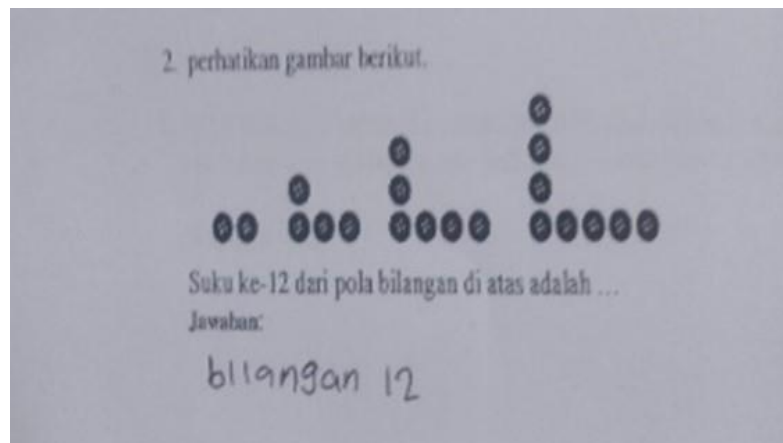
Adapun yang terlihat pada **Gambar 2**, menyatakan kesalahan siswa yang terjadi saat menyelesaikan soal nomor 1, banyak yang belum memahami mengenai pemecahan masalah pada pola bilangan maupun menghafal urutan bilangan bulat, seharusnya ini sudah menjadi soal yang dapat dipecahkan, karena pola bilangan dasar sudah dikenalkan dari kelas 1 SD. Materi ini sudah ada dalam buku tema bahwa pola bilangan ada pada di buku tema 2 subtema 4 yang mampu mengembangkan berpikir siswa sekaligus melatih kemampuan dalam berlogika (M. Rifan Fajrin, 2021). Karena ini secara tidak langsung, mempelajari dan menyelesaikan pola bilangan bermanfaat untuk melatih ketepatan menghitung suatu operasi bilangan.

2. Tes Kemampuan Numerasi siswa SD kelas 5 dalam memecahkan matematika pada soal kedua



Gambar 3. Hasil kerja siswa dalam mencari suku ke-n yang benar

Dari hasil yang terdapat **Gambar 3** memperlihatkan siswa yang mencari hasil suku dari pola bilangan secara manual sehingga cara ini membuktikan bahwa anak belum memahami cara mencari suku dengan menggunakan rumus. Dari 46 siswa yang diambil 2 kelas hanya 12 siswa yang jawabannya benar dan **Gambar 3** menunjukkan salah satu pekerjaan siswa yang mendapatkan jawaban yang benar.



Gambar 4. Hasil kerja siswa dalam mencari suku ke-n yang salah

Namun terlihat juga hasil kerja siswa yang banyak menyelesaikan dengan jawaban yang salah diantaranya seperti **Gambar 4**, dimana siswa terlihat menjawab dengan bilangan 12 ini menyatakan bahwa siswa belum sama sekali memahami soal dan menjawab dengan hasil yang salah. Banyak siswa (50% 46 siswa) belum dapat mengerjakan suku pola bilangan dan masih banyak menggunakan cara pengerjaan dengan manual dengan berkemampuan rendah

3. Tes Kemampuan Numerasi siswa SD kelas 5 dalam memecahkan matematika pada soal ketiga dan keempat

Dari soal ketiga dan keempat disini menyatakan bahwa siswa juga masih banyak yang salah dalam mengerjakan soal mengenai dan membandingkan bilangan, disini siswa masih salah juga dalam membaca tabel yang diurutkan dari nilai terendah hingga nilai yang tertinggi, sehingga disimpulkan bahwa siswa belum mampu untuk menganalisis informasi yang ditampilkan dalam bentuk soal cerita dan bentuk tabel. Karena dari 46 siswa yang diambil 2 kelas hanya 10 siswa yang menjawab soal dengan benar dengan berkemampuan rendah. Inipun diperkuat dengan penelitian mengenai keterampilan siswa Sekolah Dasar yang membandingkan dan mengurutkan bilangan yang dimana bilangan 1 sampai 500 sangat rendah, yakni 57,69% sedangkan jumlah siswa dinyatakan tuntas belajar yang dicapai hanya 64,52 maka dari itu perlunya pengulangan sehingga siswa terbiasa dengan materi membandingkan dan mengurutkan bilangan ([Supriatin, 2020](#)).

Tabel berikut menunjukkan nilai ulangan harian 5 orang siswa.

No	Nama siswa	Nilai
1.	Alan	89,76
2.	Novi	91,01
3.	Ama	91,52
4.	Tan	89,09
5.	Rambu	91,43

novi

Gambar 5. Hasil kerja siswa dalam mengenal dan membandingkan bilangan yang salah

Hal ini diperkuat dengan **Gambar 5** yang menyatakan banyak siswa yang menjawab dengan salah, karena dari penjelasan diatas tersebut terlihat bahwa siswa memilih nama "Novi" sebagai siswa yang memiliki nilai ulangan harian yang rendah sedangkan seharusnya yang

memiliki nilai terendah ialah Tan dengan nilai “89,09”. Dari hasil ini terlihat juga bahwa kemampuan siswa dalam bernalar masih rendah dalam melihat bilangan desimal. Soal untuk membandingkan bilangan secara dasar sudah diberikan pada saat kelas 2 SD (Supriatin, 2020).

Tabel berikut menunjukkan nilai ulangan harian 5 orang siswa.

No	Nama siswa	Nilai
1.	Alan	89,76
2.	Novi	91,01
3.	Ama	91,52
4.	Tan	89,09
5.	Rambu	91,43

Tan

Gambar 6. Hasil kerja siswa dalam mengenal dan membandingkan bilangan yang benar

Namun, seperti yang ada di **Gambar 6**, bahwa ada 10 siswa yang menjawab soal tersebut dengan benar yaitu menjawab “Tan” sebagai siswa yang mendapatkan nilai ulangan terendah. Beberapa siswa sudah dapat bernalar baik dengan menjawab angka atau menentukan bilangan desimal dari nilai yang terendah.

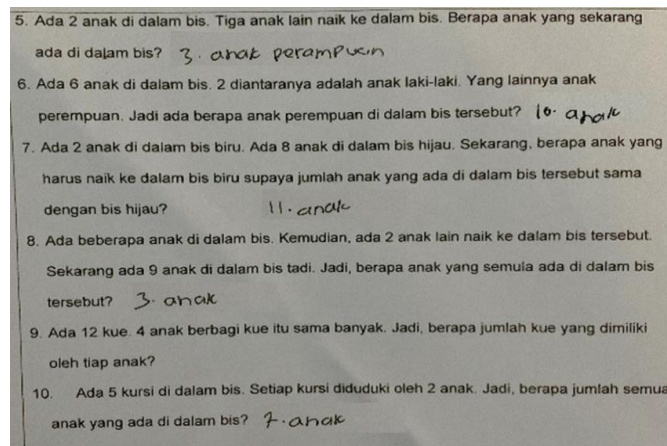
4. Tes Kemampuan Numerasi siswa SD kelas 5 dalam memecahkan matematika pada soal kelima hingga sepuluh

Soal ke lima hingga sepuluh disajikan soal mengenai soal cerita yang dimana soal tersebut memicu pada soal di kehidupan sehari-hari namun secara umum bahwa hasil tes kemampuan numerasi soal kelima hingga sepuluh, siswa belum dapat menafsirkan hasil analisis soal, maka secara keseluruhan setengah siswa belum dapat menyelesaikan soal cerita.

5. Ada 2 anak di dalam bis. Tiga anak lain naik ke dalam bis. Berapa anak yang sekarang ada di dalam bis? 5
6. Ada 6 anak di dalam bis. 2 diantaranya adalah anak laki-laki. Yang lainnya anak perempuan. Jadi ada berapa anak perempuan di dalam bis tersebut? 4
7. Ada 2 anak di dalam bis biru. Ada 8 anak di dalam bis hijau. Sekarang, berapa anak yang harus naik ke dalam bis biru supaya jumlah anak yang ada di dalam bis tersebut sama dengan bis hijau? 6
8. Ada beberapa anak di dalam bis. Kemudian, ada 2 anak lain naik ke dalam bis tersebut. Sekarang ada 9 anak di dalam bis tadi. Jadi, berapa anak yang semula ada di dalam bis tersebut? 2
9. Ada 12 kue. 4 anak berbagi kue itu sama banyak. Jadi, berapa jumlah kue yang dimiliki oleh tiap anak? 4
10. Ada 5 kursi di dalam bis. Setiap kursi diduduki oleh 2 anak. Jadi, berapa jumlah semua anak yang ada di dalam bis? 10

Gambar 7. Hasil kerja siswa dalam soal cerita secara keseluruhan benar

Gambar 7 memperlihatkan hasil kerja siswa kelas 5 yang dimana dari semua soal cerita nomor lima hingga sepuluh dapat memecahkan soal tersebut walaupun masih ada yang salah pada nomor delapan dan Sembilan. Soal nomor delapan dan sembilan menyatakan soal mengenai penalaran siswa dalam berhitung pengurangan sedangkan nomor sembilan mengenai pembagian dasar, sebenarnya inipun sudah diajarkan pada siswa kelas rendah, namun dalam jawaban pada nomor delapan dan sembilan disini siswa memberikan perhitungan yang salah disebabkan siswa kurang dapat bernalar dan menggunakan imajinasinya jika hal ini berada pada posisi atau keadaan yang nyata.



Gambar 8. Hasil kerja siswa dalam soal cerita secara keseluruhan salah

Selain itu, adapun yang harus menjadi perhatian masih ada siswa yang menjawab salah secara keseluruhan mulai dari nomor lima hingga nomor sepuluh. Terlihat pada **Gambar 8** nomor lima seharusnya jawabannya adalah 5 namun siswa tersebut menjawab dengan jawaban 3 yang berarti siswa tersebut hanya menangkap hasil akhir dalam bacaan yaitu “tiga anak lain ke dalam bis”, seharusnya jika siswa sudah mampu dalam bernalar dan memahami soal maka seharusnya siswa sudah mengetahui bahwa soal tersebut itu adalah soal cerita mengenai penjumlahan dan melihat dari hasil jawaban siswa yang dimana menjawab dengan “3 anak perempuan” sedangkan dalam soal tidak menceritakan anak perempuan atau anak laki-laki.

Pada soal nomor enam, terlihat siswa pun belum memahami betul soal cerita dan belum mengimajinasikan soal tersebut dalam penalarannya, padahal soal tersebut menanyakan berapa jumlah anak perempuan jika dua diantaranya adalah anak laki-laki, jawaban yang benar seharusnya adalah empat anak perempuan yang berada didalam bis. Kecintaan membaca di usia dini saat ini perlu ditumbuh kembangkan kepada peserta didik dan membuat pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga dapat merangsang imajinasi siswa, maka dari itu kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah seperti GLS (Gerakan Literasi Sekolah) haruslah konsisten dilakukan lima belas menit sebelum KBM berlangsung (Perdana & Suswandari, 2021).

Pada soal nomor tujuh, kesalahan siswa terdapat pada kurangnya pemahaman siswa dalam membaca soal cerita tersebut yang dimana dalam soal tersebut menanyakan bahwa berapa kekosongan yang harus diisi supaya nilainya menjadi seimbang, namun dalam jawabannya siswa menjawab 11 anak yang harus diisi sehingga menjadi seimbang, disini siswa masih menjawab dengan asumsinya yaitu dijumlahkan secara keseluruhan.

Pada soal nomor sembilan, siswa disini belum mampu untuk menyelesaikan soal cerita dengan konteks pembagian, disebabkan siswa disini belum paham mengenai pembagian, adapun yang menjadi soal cerita tersebut adalah 12 kue yang akan dibagikan kepada ke empat anaknya dengan sama rata yang artinya 12 kue yang dibagi ke 4 anaknya secara rata.

Pada soal nomor sepuluh, soal cerita tersebut menyatakan bahwa 5 kursi yang di setiap kursinya diduduki oleh 2 orang siswa maka ini dapat kita kalikan yaitu jawabannya 10. Namun siswa belum dapat menjawab dengan benar karena siswa tersebut memiliki pemahaman yaitu hanya dengan cara penjumlahan sehingga siswa tersebut menjawab dengan 7 anak yang berada dalam bis tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil tes kemampuan numerasi siswa dapat dikatakan masih rendah dengan rata-rata nilai 18,43 dalam hal menafsirkan, menganalisis bahkan memecahkan masalah dalam bentuk pola bilangan, membandingkan bilangan serta soal cerita dengan baik. Hal ini juga memang yang dikatakan oleh Qasim (Maulidinia & Hartatik, 2019) bahwa kemampuan numerasi dalam PISA adalah fokus kepada kemampuan siswa dalam menganalisa dan memberikan alasan, memberikan ide efektif, merumuskan, memecahkan dan juga menginterpretasi masalah matematika dalam bentuk dan situasi di kehidupan sehari-hari.

Adapun yang sudah pernah dilaksanakan penelitian menjelaskan bahwa kemampuan numerasi masih belum mencapai 50% karena yang berada di level 4 terdapat persentase 40,25%

yang dimana kemampuan tersebut masih tergolong rendah di SD Mentokan yang sebenarnya masih dapat ditingkatkan dengan berbagai macam dukungan yang dilakukan missal dari faktor guru, sekolah maupun orang tua yang secara kesehariannya maupun dari segi waktunya masih lebih banyak dibandingkan dengan guru yang terbatas membimbing dan mengarahkan siswa karena kemampuan numerasi siswa sangat perlu dilatih sejak berada di bangku Sekolah Dasar karena daya tangkap siswa yang masih bekerja dengan sangat baik (Wahyu Adinda et al., 2022).

Kemampuan gurupun dalam mengajar ataupun melatih anak dalam mengembangkan soal cerita pada numerasi harus diperbanyak dalam referensi karena hal ini pernah dilakukannya penelitian yang dalam penelitiannya bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan soal tes tipe HOTS masih sangat rendah, karena supaya kemampuan anak harus terus dilatih pada tipe soal yang lebih tinggi tingkat kesulitannya (Aprilianti et al., 2022). Selain kurangnya kemampuan guru didalam membuat soal, itupun terjadi karena kurangnya pelatihan guru pada program kurikulum saat ini dan yang dimana menjelaskan dalam artikelnya minimnya pelaksanaan program literasi numerasi bagi guru-guru, sehingga kemampuan gurupun tidak berkembang dengan seiringnya perkembangan jaman saat ini (Ekowati et al., 2019). Pentingnya pelatihan guru diadakan untuk guru dapat memberikan dan terlatih dalam pembelajaran matematika berbasis permasalahan dan proyek untuk menumbuhkan rasa ketertarikannya dan rasa penasaran siswa dalam memecahkan soal cerita matematika (Khakima et al., 2021).

Data ini pun sesuai dengan wawancara dengan kedua wali kelas dari masing-masing kelas yang menyatakan bahwa minat belajar dalam matematika masih sangatlah minim apalagi dalam soal cerita, dikarenakan masih ada siswa juga yang masih kesulitan dalam membaca dikelas tinggi, adapun yang lainnya disini juga ada siswa yang sudah bisa membaca namun belum bisa memaknai arti apa yang mereka baca sehingga kesulitan dalam memahami soal. Ini pun diperkuat yang dalam kesimpulannya mayoritas siswa SD kelas 5 memiliki kemampuan literasi yang rendah yang dimana 7 siswa yang memiliki kemampuan literasi yang rendah dan 5 siswa yang memiliki kemampuan literasi yang sedang, ini menyimpulkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa rendah yang diakibatkan kurangnya pembiasaan dalam proses pembelajaran (Rahmawati, 2022).

Data tersebut diperkuat dengan hasil pertanyaan akhir dalam wawancara dengan guru seperti berikut : "Bagaimana kemampuan akhir siswa setelah belajar materi matematika?". Dalam jawabannya disini guru menjawab "sekitar 1 hingga 5 orang yang memiliki kemampuan di atas KKM sedangkan yang lainnya hanya rata-rata KKM saja".

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan mengenai kemampuan numerasi siswa Sekolah Dasar Kelas 5 dalam memecahkan soal matematika masih membutuhkan bimbingan dari guru agar siswa di abad ke 21 ini dapat mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk grafik, tabel, diagram maupun soal-soal cerita yang nantinya dapat diimplementasikan dalam keadaan nyata. Karena berdasarkan hasil tesse kemampuan numerasi menunjukkan, pada subjek berkemampuan tinggi mampu dan benar dalam menggunakan berbagai macam simbol yang berkaitan dengan matematika dasar.

Namun selain rendahnya numerasi yang disebabkan kurangnya bimbingan guru, ini juga disebabkan terbatasnya siswa dalam belajar selama 1.5 tahun silam yang disebabkan Covid-19 yang dimana siswa yang belajar dirumah dari kelas 3 tiba-tiba harus masuk sekolah dengan status sudah kelas 5 dengan pembelajaran yang masih sangat kurang maksimal ditambahnya dengan beberapa faktor seperti buku paket yang selama ini hanya disediakan saat berada disekolah, media pembelajaran yang kurang menarik sehingga pembelajaran menjadi membosankan, dan belum terbiasanya siswa diberikan soal cerita.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilianti, W., Hamdu, G., & Mulyadiprana, A. (2022). Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Soal Tes Literasi Numerasi Berbasis Education for Sustainable



- Development. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1408-1416. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2139>
- Ardellea, F., & Hamdu, G. (2022). Pentingnya Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Soal Tes Literasi dan Numerasi Berbasis Education for Sustainable Development (ESD). *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02), 220-227. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i02.1587>
- Azzahra, M., & Amaliyah, N. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 851-859. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2677>
- Bito, G. S., Dole, F. B., & Limana, H. D. (2021). Etnomatematika: Konten Matematika Sekolah Dasar pada Rumah Adat Lio di Kampung Waka Ende NTT Ethnomathematics: Primary School Mathematics Contents on Lio Traditional House at Waka Village in Ende NTT. <http://www.ejournal.unmus.ac.id/index.php/primary/article/view/3377>
- Diana, P., Marethi, I., & Pamungkas, A. S. (2020). Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa: ditinjau dari kategori kecemasan matematik. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 4(1), 24-32. <https://doi.org/10.35706/sjme.v4i1.2033>
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Wahyu, I., Utami, P., Mukhlisina, I., Suwandayani, B. I., Universitas, & Malang, M. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 3(1), 93-103. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/2541>
- Kemendikbud. (2021). *MODUL LITERASI NUMERASI DI SEKOLAH DASAR*. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2021/06/2%20Modul%20Literasi%20Numerasi.pdf>
- Khakima, L. N., Fatimah, S., Zahra, A., Marlina, L., Abdullah, Z., & Pekalongan, I. (2021). Penerapan Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Siswa MI/SD. <http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semair-775->
- Lathifah, D. N. (2021). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubanan-Kembang-Jepara. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(2), 22-31. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/download/2586/788>
- M. Rifan Fajrin. (2021, November 24). *Pola Bilangan Kelas 1 SD*. Rifanfajrin.Com. <https://www.rifanfajrin.com/2021/11/pola-bilangan-kelas-1-sd.html>
- Maulidinia, A. P., & Hartatik, S. (2019). Profil Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Berkemampuan Tinggi dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)JBPD*, 3(2), 1-6. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/>
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.32585/absis.v3i1.1385>
- Pratiwi, A. E., Jalmo, T., & Yolida, B. (2016). PROFIL KOMPETENSI LITERASI SAINS SISWA KELAS IX SE-KECAMATAN SEPUTIH RAMAN LAMPUNG TENGAH. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 4(3). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JBT/article/view/21226>
- Rahmasari, U. D. (2022). PERSEPSI GURU MENGENAI PENTINGNYA KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN SOAL TES BERBASIS LITERASI DAN NUMERASI DI SEKOLAH DASAR. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(6). <http://dx.doi.org/10.22460/collase.v5i6.12345>
- Rahmawati, A. N. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Januari*, 4(1), 59-65. <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/SIMANIS/article/view/1502>
- Sitorus, P., Sibuea, S. P., Samosir, M. I., Sianipar, V. W., Sinaga, F., Siallagan, O. M. B., ... & Simangunsong, Y. I. R. (2022). Bimbingan Belajar Dan Pembinaan Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada SD Negeri 010074 Asahan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(2), 108-115. <https://ojs.htp.ac.id/index.php/JAM/article/view/3092>
- Sugiyono, S. (2016). *Statistika untuk Penelitian* (2016 ed.). Bandung: Alfabeta. [Google Scholar](https://scholar.google.com/)



- Supriatin, D. E. A. (2020). Peningkatan Keterampilan Membandingkan dan Mengurutkan Bilangan Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Pendekatan Learning Expeditions Siswa Kelas II SDN Kenanten Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. *Wahana Kreativitas Pendidik*, 3(1), 35–42. <https://core.ac.uk/download/pdf/276635073.pdf>
- Susriyanti, S., Yeni, F., & Yulismi, Y. (2022). Implementasi dan Aplikasi Literasi Numerasi Di SDN 20 Labuhan Tarok, Bungus Teluk Kabung, Padang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(3), 1-6. <https://doi.org/10.54099/jpma.v1i3.141>
- Tanoto Foundation. (2019). *Hasil Pengukuran dan Peningkatan Literasi dan Numerasi Program Pintar*. https://smeru.or.id/sites/default/files/events/ujang_-_literasi.pdf
- Wahyu Adinda, D., Nurhasanah, & Oktaviyanti, I. (2022). Profil Kemampuan Numerasi Dasar Siswa Sekolah Dasar Di SDN Mentokan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1066–1070. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.700>

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada LPPM Unkriswina Sumba dan juga mengucapkan terima kasih kepada Balitbangda Sumba Timur yang telah mendanai kegiatan penelitian ini.

